

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah sedang mengadakan berbagai usaha untuk membangun manusia seutuhnya, dan ditempuh secara bertahap melalui berbagai kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang paling dominan dilakukan adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan prilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta percetakan ijazah semata, tetapi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.¹

¹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, dengan pendidikan manusia dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik, tanpa adanya pendidikan maka potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap manusia tidak akan mampu berkembang dengan baik, yakni akal yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Dalam UU Dasar No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan mengenai tujuan dari Pendidikan Nasional itu sendiri sebagaimana yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UU Dasar Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”³

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut diselenggarakan untuk meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa maju didunia. Sebagaimana dalam ajaran Islam, menyatakan bahwa orang-orang yang terus menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan maka Allah SWT meninggikan derajatnya,

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Departemen Agama Islam RI, 2006), h. 8.

³ M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 6.

seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Sesuai ayat di atas tersebut, ilmu pengetahuan berperan penting dalam membangun suatu bangsa yang maju dan sejahtera. Kesejahteraan bangsa bukan lagi hanya bersumber pada daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial, dan kepercayaan. Berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar di sekolah, siswa maupun guru yang ingin melakukan perubahan dalam arti proses belajar mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan akhlak.

Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.⁴

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik ditingkat Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) sering kali dijumpai ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan

⁴ Dedi Mulyasana, *op. cit*, h. 5.

belajar. Dengan demikian masalah kesulitan belajar itu sudah merupakan problem umum yang khas dapat terjadi dalam sistem pengajaran secara klasikal dan hal ini sudah termasuk tugas guru terutama untuk membantu mengatasinya agar setiap siswa mampu memperoleh hasil belajar tuntas sebagaimana yang telah diharapkan.⁵

Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar.⁶

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk-makhluk lainnya.⁷ Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku.⁸

Belajar juga merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam

⁵ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 88.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 13.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 59.

⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 2.

interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁹

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.¹⁰

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lainnya.¹¹

Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan ini dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.¹²

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *loc. cit.*

¹⁰ *Ibid*, h. 74.

¹¹ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 183.

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 74

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun sayangnya ancaman, hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik tersebut.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), tetapi banyak juga anak didik yang memiliki intelegensi tinggi mendapatkan hasil belajar rendah, serta jauh dari yang diharapkan. Masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi melebihi kepandaian anak didik dengan inteligensi yang tinggi. Oleh karena itu selain faktor inteligensi, faktor non inteligensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar.¹³

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi di atas, maka guru harus dengan cermat melihat kesulitan belajar yang dialami siswa, khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Mengingat bahwa faktor yang mempengaruhinya tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, diharapkan juga guru Bimbingan dan Konseling mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, baik itu wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah bahkan orang tua siswa, demi menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling secara maksimal.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *op cit*, h. 233-234.

Layanan Bimbingan dan Konseling pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu para peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan individu, hal ini dapat dicapai melalui pemahaman diri, pengarahan diri, dan penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri, maupun lingkungannya.¹⁴

Ada beberapa hal yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar diantaranya adalah: Lingkungan belajar yang tidak nyaman, perasaan malas sehingga tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar, adanya gangguan dari orang terdekat (seperti keluarga yang tidak harmonis, teman sepermainan), metode mengajar guru yang monoton dan cara penjelasan yang sulit dipahami, pemberian tugas-tugas sekolah terlalu banyak sehingga dapat membuat siswa merasa terbebani serta kondisi kesehatan peserta didik yang terganggu.

Dari sini peranan Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat diperlukan dan bukan saja untuk mengatasi kesulitan belajar siswa akan tetapi juga membantu guru-guru dalam mengenal siswanya secara lebih dalam. Dengan kata lain Bimbingan dan Konseling mempunyai peran dalam mencari jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi siswa sangat beragam dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan bantuan atau bimbingan terhadap kesulitan belajar, dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah Swt akan meringankan beban seseorang yang bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu dan Allah juga akan menyatakan bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan, seperti firman-Nya dalam surah Al-Insyirah ayat 1-8 yang berbunyi:

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ
 وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ
 فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Raudhatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar. Sekolah MTS Raudhatussyubban ini merupakan sekolah Swasta yang terdiri dari 12 kelas yang setiap kelasnya antara laki-laki dan perempuan tidak digabung dalam satu kelas. Sekolah tersebut memiliki jumlah siswa yang sangat banyak serta setiap siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik itu dari segi kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan belajar yang berbeda, sehingga banyaknya permasalahan yang dihadapi pihak sekolah, baik itu permasalahan pembelajaran maupun permasalahan pembinaan siswa.

Adapun beberapa masalah kesulitan belajar yang di temukan penulis di sekolah MTs Raudhatussyubban ini yaitu terdapat beberapa siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu, yakni: mata pelajaran Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, IPS Sejarah, IPA, dan Membaca Kitab Hidayatul Mustafid serta Kitab At-Tarhib wat Tarhib. Permasalahan ini patut menjadi perhatian para guru khususnya guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang sangat begitu kompleks yang tentu saja

permasalahan ini bisa menjadi penghambat perkembangan potensi siswa secara optimal.

Berdasarkan pada pemikiran inilah kiranya perlu dilakukan penelitian tentang **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Raudhatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar”**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apa saja macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VIII di MTs Raudhatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Raudhatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Raudhatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar?

C. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul di atas maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan sebagai berikut:

1. Peran

Peran secara etimologis adalah suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁵ Dalam hal ini yang dimaksud penulis dengan peran yaitu tindakan yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan adanya peran yang aktif oleh guru BK maka siswa akan terbantu dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal serta dapat meraih prestasi belajar yang memuaskan.

2. Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK)

Guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik.

3. Kesulitan belajar (*Learning difficulty*)

Kesulitan belajar (*learning difficulty*) yaitu dimana keadaan anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹⁶ Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.¹⁷

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit*, h. 77.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op cit*, h. 213.

4. MTs Raudhatussyubban

MTs Raudhatussyubban terletak di Jalan Veteran Km 6 RT 4 No. 223 Kel. Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten/Kota Banjar. Sekolah tersebut merupakan sekolah Swasta yang terdiri dari 12 kelas dan antara siswa putra dan putri terpisah tidak digabung menjadi satu kelas. Penelitian yang dilakukan penulis di sekolah tersebut yaitu pada kelas VIII A, B, C, dan D.

Dengan demikian yang dimaksud penulis dengan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Raudhatussyubban yakni suatu tindakan yang akan dilakukan oleh seorang guru BK yang mempunyai tugas dan wewenang serta tanggung jawab dalam membantu siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar dengan melaksanakan berbagai layanan Bimbingan dan Konseling yang nantinya dapat mempermudah siswa dalam menangani kesulitan belajar yang dialami secara cepat, tepat dan memuaskan. Selain itu layanan yang diberikan akan memudahkan siswa dalam mengenal potensi yang ada pada dirinya, mengetahui macam-macam kesulitan belajar yang dialami, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dirinya mengalami kesulitan belajar, dan mengetahui berbagai cara mengatasi kesulitan belajar yang dialami, agar dapat mengembangkan potensinya dan meraih prestasi belajar yang memuaskan.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong penulis memilih judul tersebut, yaitu :

1. Dilihat dari latar belakang siswa yang berbeda-beda baik dari segi kemampuan intelektual, latar belakang keluarganya, kemampuan fisik, dan kebiasaan belajar yang berbeda-beda sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar dan menarik untuk diteliti lebih intensif.
2. Sebagai pendidik tentu guru-guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Oleh karena itu, kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah juga harus diatasi dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di sekolah. Salah satu kegiatan pendidikan tersebut adalah kegiatan Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh tenaga khusus yakni guru BK atau konselor sekolah, dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang ada di sekolah.
3. Keberadaan guru BK diharapkan dapat membantu tiap-tiap siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui kegiatan-kegiatan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa yang sudah baik dalam kegiatan belajarnya perlu ditingkatkan kembali melalui kegiatan bimbingan agar dirinya semakin mantap dan yakin dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Sedangkan siswa yang kurang baik atau mengalami kesulitan belajar, maka perlu diberikan layanan Bimbingan dan Konseling agar melalui kegiatan tersebut ia dapat memahami dan mengetahui apa yang menjadi faktor-faktor

penyebab dirinya mengalami kesulitan belajar, dan bagaimana mengatasi kesulitan belajarnya, serta diharapkan ia dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya, dengan bantuan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

4. Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa bervariasi sehingga perlu diperhatikan dengan serius guna membantu siswa memahami setiap mata pelajaran yang diterimanya, khususnya mata pelajaran yang dirasa sangat sulit bagi peserta didik.
5. Ingin mengetahui kinerja alumni BK IAIN Antasari terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VIII di MTs Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Guru, sebagai sarana untuk mengambil rencana atau usaha dalam rangka penyempurnaan program proses belajar mengajar sehingga antara guru sebagai pendidik sekolah dan siswa sebagai pihak yang perlu dididik bisa saling melengkapi dan bekerja sama dengan baik, sehingga prestasi belajar siswa akan selalu memuaskan.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi, masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas madrasah.
3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, Untuk menambah khazanah keilmuan kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan nantinya sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian sejenis.
4. Bagi penulis, sebagai penambah wawasan serta sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai Bimbingan dan Konseling yang ada di lembaga sekolah khususnya di MTs Raudhatussubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

G. Tinjauan Pustaka

Mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan kesulitan belajar, bisa dilihat dari penelitian-penelitian berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Carno Soeprapto dengan judul *Peran Guru Bk dalam Memberikan Bimbingan Belajar untuk Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin*. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana peran guru BK dalam memberikan bimbingan belajar untuk mengatasi masalah kesulitan belajar pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.

Penelitian yang dilakukan oleh Irmianti dengan judul *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Banjarmasin*. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana upaya guru BK dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Banjarmasin.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor Hasanah dengan judul *Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin*. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

Perbedaan dari penelitian penulis yaitu tentang *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Raudhatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar*. Penulis meneliti tentang apa saja macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa, bagaimana peran yang akan dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, serta

faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 BAB, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoretis yang terdiri atas pengertian Bimbingan dan Konseling, tujuan Bimbingan dan Konseling, fungsi-fungsi layanan Bimbingan dan Konseling, bidang-bidang pelayanan Bimbingan dan Konseling, jenis layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling, pengertian kesulitan belajar, gejala-gejala kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, usaha mengatasi kesulitan belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V berisikan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran-saran.